

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

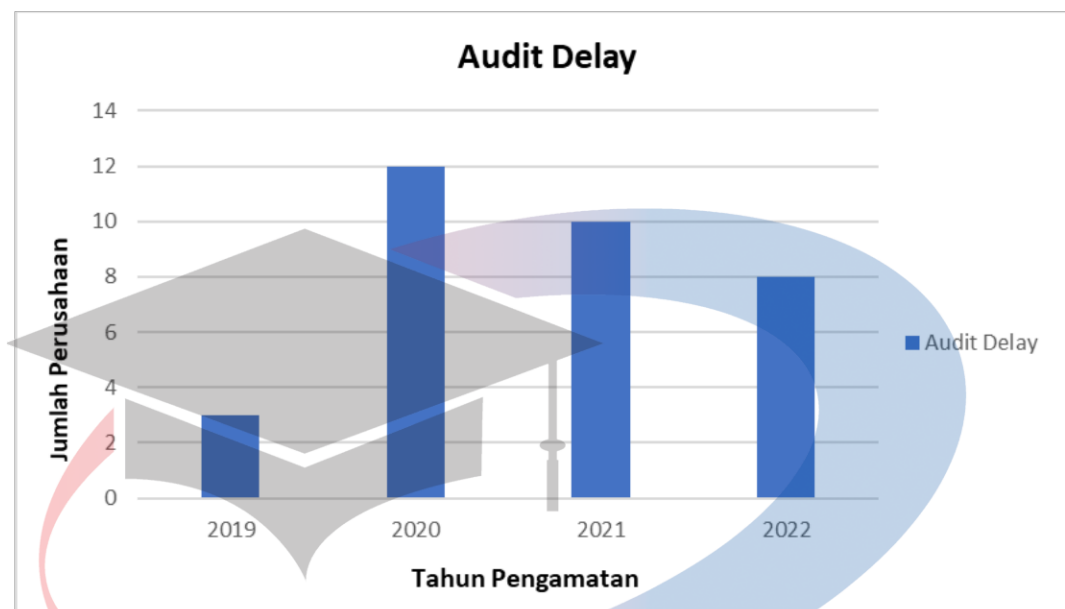
Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dengan kata lain disebut sebagai pasar modal harus menyampaikan laporan keuangan perusahaannya dengan tepat waktu. Laporan keuangan adalah dokumen yang memuat informasi keuangan perusahaan berupa data transaksi, termasuk pembelian, penjualan, dan transaksi komersial lainnya selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena dapat dianalisis apakah perusahaan tersebut baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Dalam menyajikan laporan keuangan terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah seperti ketepatan waktu pelaporan. Akibat dari kendala tersebut bisa menimbulkan *audit delay* karena laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen.

Dalam hal ini, laporan keuangan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam hal ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik, telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 14/POJK.04/2022. Tujuannya adalah perusahaan diharapkan mampu memberikan informasi secara akurat dan tepat waktu kepada publik mengenai kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan pelanggaran dikenakan sanksi berupa sanksi administratif yang telah ditetapkan oleh OJK.

Apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan lebih dari tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *audit delay*. *Audit delay* adalah keterlambatan perusahaan publik dalam mempublikasikan laporan keuangan. Karena kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak memiliki relevansi dan nilai informasi dalam laporan lain, terdapat risiko yang terkait dengan keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap perusahaan. Keterlambatan dalam mempublikasikan laporan audit berdampak pada penilaian perusahaan terhadap

efektivitas tata kelola perusahaan karena dapat menyebabkan laporan keuangan membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan dan menjadi kurang relevan.

Berikut adalah fenomena yang berkaitan dengan *audit delay* pada perusahaan.



Gambar Error! No text of specified style in document..1 **Fenomena *Audit Delay***

Pada gambar 1.1 diatas dapat dilihat setiap tahunnya terdapat perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang mengalami *audit delay* (IDX). *Audit delay* yang terjadi pada perusahaan tersebut menandakan bahwa mungkin terdapat masalah pada laporan keuangan perusahaan. Pada periode Desember 2019, PT Hotel Mandarin Regency Tbk (HOME) mengalami *audit delay* selama 167 hari yang menyebabkan BEI melakukan penghentian sementara terhadap PT HOME pada 3 Februari 2020. Diketahui Kejaksaan Agung menyita 5,4 miliar saham (24,67%) dan saham publik masih tertahan sebanyak 14,60 miliar saham (65,76%). PT HOME juga diketahui tidak pernah merilis laporan keuangannya sejak kuartal III 2020. Kemudian pada periode 2020, PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) mengalami *audit delay* selama 151 hari. Terhitung sejak sesi II tanggal 26 September 2022, BEI memutuskan untuk melakukan penghentian sementara perdagangan efek PT HOTL dikarenakan tidak dipenuhinya kewajiban serta terdapat ketidakpastian atas kelangsungan usaha Perseroan.

Kasus lainnya juga terjadi pada PT Island Concept Indonesia Tbk (ICON) di periode 2022 yang mengalami *audit delay* selama 160 hari sehingga pada 10 Desember

2020, BEI memutuskan untuk melakukan penghentian sementara perdagangan saham PT ICON dengan alasan terjadinya peningkatan harga kumulatif yang signifikan pada saham PT ICON. Untuk mengatasi hal ini, BEI melakukan suspensi dalam rangka *cooling down*. Fenomena *audit delay* ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang diduga bisa berpengaruh terhadap *audit delay*.

Audit delay didefinisikan sebagai rentangan waktu antara tanggal tutup tahun buku sampai dengan tanggal penandatanganan laporan auditor independen dengan menghitung hari, terhitung dari tanggal tutup buku hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor (Putri, Pagalung, & Pontoh, 2021). Pendapat lain juga mengatakan bahwa *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan dengan tanggal laporan auditor independen (Ginting, 2019). Dari pengertian-pengertian diatas dapat diketahui bahwa *audit delay* adalah waktu antara tanggal auditor perlu melakukan audit atas laporan keuangan dan waktu penandatanganan laporan keuangan yang telah diaudit, yang menandai selesainya pekerjaan lapangan yang biasa dilakukan.

Salah satu penyebab terjadinya *audit delay* adalah kurang kooperatifnya klien terhadap auditor. Auditor menemukan salah saji material dan meminta klien untuk melakukan penyajian kembali laporan keuangan perusahaan klien. Namun, respons lambat dari klien menyebabkan kerja auditor juga semakin lama, terlebih lagi jika auditor menerima banyak klien sehingga beban kerja semakin meningkat (Kusumawati, 2020).

Penelitian ini menggunakan opini audit sebagai variabel moderasi. Opini audit dianggap mampu memengaruhi pertimbangan investor dalam berinvestasi dan dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap *audit delay*. Opini audit merupakan pernyataan auditor tentang kewajaran dari laporan keuangan entitas yang telah diaudit sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam proses audit karena cenderung lebih lama dalam menemukan kesepakatan antara auditor dengan klien. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Ananda, Andriyanto, & Sari, 2021) dan (Pattinaja & Siahainenia, 2020).

Adapun faktor-faktor yang diduga bisa menyebabkan terjadinya *audit delay* antara lain, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan *audit tenure*.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok ukuran. Terdapat empat ukuran kelompok perusahaan, yaitu perusahaan mikro, perusahaan kecil, perusahaan sedang, dan perusahaan besar. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *audit delay* karena kerumitan dan waktu yang dibutuhkan berbeda dalam proses audit. Perusahaan besar cenderung memiliki kegiatan yang lebih kompleks dalam bisnis, transaksi, hingga akun keuangan sehingga auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk memeriksa semua aspek tersebut dengan detail. Namun *audit delay* juga bisa terjadi pada perusahaan kecil maupun menengah yang bisa diakibatkan oleh terbatasnya sumber daya atau kurangnya pengalaman dalam proses audit. Hasil penelitian terdahulu menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Bahri, Hasan, & Carvalho, 2018). Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Pattinaja & Siahainenia, 2020). Perusahaan dengan ukuran besar memiliki transaksi yang lebih banyak dan kompleks sehingga waktu pengecekan dan penyelesaiannya membutuhkan waktu yang lebih lama. Perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian dan memiliki ukuran perusahaan yang cenderung lebih besar mengharuskan auditor untuk melakukan pengauditan lebih lama sehingga dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Leverage berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* digunakan untuk mengukur apakah perusahaan memiliki aset yang cukup untuk membayar utangnya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* dipakai untuk mengetahui perbandingan total utang dengan total ekuitas. Perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi memiliki utang yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan ekuitasnya sehingga perusahaan memiliki risiko yang lebih besar untuk gagal melunasi kewajibannya. Tingkat rasio yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam proses pengauditan dan hal ini bisa membuat proses audit menjadi lebih lama. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Agustina, 2018). Namun ada juga

penelitian yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Gustini, 2020). Perusahaan yang menerima opini selain opini audit tanpa pengecualian dan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dianggap lebih berisiko sehingga auditor perlu melakukan audit secara menyeluruh untuk memastikan apakah perusahaan mengelola kewajibannya dengan baik dan ini bisa menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayar dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan dianggap likuid jika mampu memenuhi kewajibannya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* dipakai untuk mengetahui perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Perusahaan dengan tingkat rasio tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dan cepat dalam membayar kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan dengan lebih cepat ke publik. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat rasio yang rendah dapat menghambat kecepatan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Tingkat rasio yang rendah juga akan memengaruhi tingkat kepercayaan auditor terhadap kelangsungan usaha sehingga auditor perlu melakukan pengecekan yang lebih mendetail sehingga bisa terjadi *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Sari & Nurbaiti, 2018). Namun, ada juga penelitian yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Siregar & Harini, 2022). Perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian dan *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor perlu melakukan audit yang lebih mendalam untuk memahami mengapa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Aktivitas digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan asetnya untuk menghasilkan kas dan pendapatan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover* (ITO). *Inventory Turnover* dipakai untuk mengetahui perbandingan penjualan dengan persediaan. Perusahaan dengan tingkat rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan dalam menjual

persediaannya secara efektif dan efisien. Tingkat perputaran yang rendah dapat menunjukkan bahwa adanya masalah pada manajemen persediaan perusahaan sehingga auditor perlu melakukan penilaian yang lebih mendalam pada aspek ini dan menyebabkan terjadinya *delay*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Seli, 2019). Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Anggraini & Triyanto, 2021). Perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian dan rasio *Inventory Turnover* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lambat dalam mengelola persediaan mereka sehingga auditor perlu melakukan audit yang lebih mendalam untuk memahami mengapa perputaran penjualan perusahaan lambat yang dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Audit tenure adalah lamanya waktu keterikatan auditor dengan *auditee*, artinya seberapa lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit perusahaan klien. Termasuk juga jangka waktu kerja sama antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan klien yang sama. Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang sama dalam perikatan yang cukup lama dikhawatirkan dapat menciptakan suatu hubungan atau kepentingan istimewa dengan perusahaan. Auditor diharapkan menjunjung tinggi standar etika akuntan publik dan selalu berbicara dan bertindak dengan cara yang dapat dipercaya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Sari & Nurbaiti, 2018). Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Marbun & Simbolon, 2021). Penting untuk melakukan pergantian auditor jika waktu perikatannya telah berakhir. Auditor baru yang bekerja dengan perusahaan akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk penyesuaian dengan catatan dan operasional perusahaan. Perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian dan *audit tenure* yang masih pendek berpeluang menyebabkan *audit delay*.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan dengan adanya *research gap* pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* dengan Opini Audit sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Perdagangan,

Jasa, dan Investasi (Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah:

1. Apakah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Aktivitas, dan *Audit Tenure* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
2. Apakah Opini Audit mampu memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Aktivitas, dan *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen yaitu *Audit Delay*
2. Variabel Independen yaitu:
 - a. Ukuran Perusahaan
 - b. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
 - c. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 - d. Aktivitas yang diproksikan dengan *Inventory Turnover* (ITO)
 - e. *Audit Tenure*
3. Variabel Moderasi yaitu Opini Audit
4. Objek pengamatan yaitu Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata) yang terdaftar di BEI
5. Periode pengamatan yaitu tahun 2018-2022

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Aktivitas, dan *Audit Tenure* secara simultan dan parsial terhadap *Audit*

Delay pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata) yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan Opini Audit dalam memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Aktivitas, dan *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata) yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan mengenai penyebab lamanya rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan keuangan auditan sehingga perusahaan dapat mengatasi masalah tersebut dan memperpendek *audit delay*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi evaluasi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor juga dapat melakukan analisis dan mengetahui dengan jelas pengaruh *audit delay* yang dialami perusahaan terhadap pengambilan keputusan dalam penanaman investasi pada perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan bacaan, dan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan dengan subsektor yang diteliti. Dengan demikian, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas penelitian yang berkaitan dengan variabel *audit delay*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Subsektor Perhotelan, Pariwisata, & *Restaurant* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” (Supratiwi, Maftukhin, Nasiruddin, Wulandari, & Ernitawati, 2021).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Dari segi variabel independen

Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan 3 variabel yaitu:

- a. Likuiditas, perusahaan dengan tingkat rasio rendah memiliki kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam kegiatan operasional perusahaan. Opini selain opini wajar tanpa pengecualian yang diterima perusahaan dan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini membuat auditor perlu melakukan audit yang lebih mendalam sehingga bisa menyebabkan terjadinya *audit delay* (Sari & Nurbaiti, 2018).
- b. Aktivitas, perusahaan dengan tingkat aktivitas tinggi artinya perusahaan dapat secara efektif dan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu menggunakan aset lancarnya untuk menambah pendapatan perusahaan. Perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian dan tingkat aktivitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lambat dalam mengelola persediaan mereka dan mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen persediaan sehingga auditor perlu melakukan audit yang lebih mendalam untuk memahami mengapa perputaran penjualan perusahaan lambat yang dapat menyebabkan terjadinya *audit delay* (Seli, 2019).
- c. *Audit Tenure*, perusahaan yang memiliki jangka waktu *audit tenure* yang terjalin lama dengan auditor atau KAP dikhawatirkan dapat membuat independensi seorang auditor menjadi berkurang. Auditor akan menjadi tidak profesional karena tidak berpedoman dan bertindak sesuai prosedur yang ada. Jika waktu perikatan auditor telah berakhir maka perlu untuk melakukan pergantian guna menjaga independensi auditor. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor baru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk penyesuaian dengan catatan dan operasional perusahaan. Opini yang diterima

perusahaan selain opini wajar tanpa pengecualian dan *audit tenure* yang masih pendek berpeluang menyebabkan *audit delay* (Sari & Nurbaiti, 2018).

2. Dari segi variabel moderasi

Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu Opini Audit. Alasan penambahan variabel moderasi ini adalah karena opini audit memiliki kaitan penting dalam terjadinya *audit delay* pada perusahaan. Opini audit menilai atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan auditor sebagai bagian dari laporan apakah standar akuntansi Indonesia telah dipenuhi atau belum. Auditor harus melakukan audit dengan hati-hati dan memastikan untuk memberi opini yang tepat tentang laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian maupun opini selain wajar tanpa pengecualian juga bisa mengalami *audit delay*, hal ini dikarenakan opini yang dikeluarkan auditor berdasarkan pada proses audit yang berlaku sehingga meskipun auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian *audit delay* masih bisa tetap terjadi (Sulmi, Hamrul, & Nopiyanti, 2020).

3. Dari segi periode pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2015-2019 sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini dimulai tahun 2018-2022.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL